

WORKSHOP PARENTING: SINERGITAS ORANG TUA DAN GURU PAUD DALAM MENGENALI POTENSI ANAK DI TK SYAICHONA KHOLIL BALIKPAPAN

Jamilah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan
Email: jamilah@stitba.ac.id

Abstract: Our children are our future investments. Shaping a child's character is the responsibility of parents. Efforts to shape the character of children through education have been done since time immemorial. Various studies are also conducted to streamline the character formation process. However, the obstacles that come from the role of teachers and parents themselves are still an urgent problem. Early childhood students who are students on non-formal education paud and kindergarten. The learning a child receives is something new to them. In PAUD and Kindergarten more fun activities by playing while learning to read and write. This makes the barriers even more numerous. This community service activity seeks to answer the problem. The results obtained show that parenting activities are very important for parents. Various concerns of paud and kindergarten students about their respective children can be conveyed and discussed properly. Through this activity can increase the awareness of student guardians to establish cooperation with teachers and school well to realize maximum child development.

Keywords: Parenting parents, PAUD Teachers and Kindergarten

Abstrak: Anak kita adalah investasi masa depan kita. Membentuk karakter anak merupakan tanggung jawab orang tua. upaya membentuk karakter anak melalui pendidikan sudah dilakukan sejak dahulu kala. Berbagai penelitian juga dilakukan untuk mengefektifkan proses pembentukan karakter tersebut. Tetapi, hambatan-hambatan yang berasal dari peran guru dan orang tua itu sendiri masih menjadi problematika yang urgent. Anak usia dini yang merupakan siswa pada pendidikan non formal PAUD dan taman kanak-kanak. Pembelajaran yang diterima anak adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Pada PAUD dan Taman Kanak-kanak lebih banyak kegiatan yang menyenangkan dengan bermain sambil belajar membaca dan menulis. Hal tersebut membuat hambatan menjadi semakin banyak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berusaha menjawab problematika tersebut. hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan parenting merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua. Berbagai kekhawatiran wali siswa PAUD dan TK mengenai anak masing-masing dapat tersampaikan dan didiskusikan dengan baik. melalui kegiatan ini dapat meningkatkan

kesadaran wali siswa untuk menjalin kerjasama dengan guru dan sekolah dengan baik guna mewujudkan perkembangan anak secara maksimal.

Kata kunci: Parenting orang tua, Guru PAUD dan TK

PENDAHULUAN

Anak kita adalah investasi masa depan kita. Membentuk karakter anak merupakan tanggung jawab orang tua. upaya membentuk karakter anak melalui pendidikan sudah dilakukan sejak dahulu kala. Berbagai penelitian juga dilakukan untuk mengefektifkan proses pembentukan karakter tersebut. Tetapi, hambatan-hambatan yang berasal dari peran guru dan orang tua itu sendiri masih menjadi problematika yang urgent. Anak usia dini yang merupakan siswa pada pendidikan non formal PAUD dan taman kanak-kanak. Pembelajaran yang diterima anak adalah sesuatu yang baru bagi mereka.

Pada PAUD dan Taman Kanak-kanak lebih banyak kegiatan yang menyenangkan dengan bermain sambil belajar membaca dan menulis. Dasar-dasar pembelajaran diberikan pada masa tersebut, sehingga pembentukan karakter harus ditekankan dalam proses pembelajaran jenjang tersebut. Pada anak usia dini, anak dipersiapkan untuk pendidikan awal yang mempelajari berbagai pengetahuan dasar untuk penyesuaian diri pada kehidupan dewasa nanti (Hurlock, 1994: 146). Ketika anak mempelajari sesuatu dan mengembangkan menjadi perilakunya maka cenderung akan menetap dan menjadi bagian dari karakternya hingga saat dewasa. Maka dari itu, membentuk kebiasaan yang baik sejak usia sekolah dasar sangat tepat guna membentuk karakter siswa yang baik.

Karakter yang dikonsepsikan oleh kementerian pendidikan Indonesia tertuang dalam bentuk nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari empat sumber utama tersebut kemudian kementerian pendidikan mengeluarkan kebijakan 18 nilai pendidikan karakter yang harus diimplementasikan dan dikembangkan di sekolah. Adapun 18 nilai pendidikan karakter itu adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2010).

Pendidikan karakter di sekolah terkait erat dengan manajemen model sekolah. Setiap sekolah harus mempunyai sistem pembelajaran yang

akan dikembangkan. Melalui manajemen sekolah, setiap lembaga pendidikan akan menentukan sistem pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan dengan visi dan misinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam upaya membentuk karakter siswa, yakni peran guru dan peran orang tua. guru sangat berpengaruh karena guru adalah mentor utama dalam proses pembelajaran dan menjadi model bagi siswa (Syamsi, 2015). Sehingga guru memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa yang baik (Kurniawan, 2015). Tidak kalah pentingnya, orang tua yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak juga menjadi penentu karakter anak tersebut (Muhsin, 2017).

Meskipun setiap faktor telah dikaji dan diupayakan dengan maksimal, namun terdapat berbagai hambatan yang ada dalam proses pembentukan karakter, seperti kurangnya pemahaman pendidik mengenai karakter siswa, kurangnya sarana penunjang dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dan kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam pembentukan karakter siswa (Agustinova, 2015:12-18). Sehingga program ini berupaya menyampaikan dan menekankan kepada wali siswa mengenai keterkaitan antar faktor tersebut dalam memaksimalkan pembentukan karakter siswa guna mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses tersebut.

Kajian ini fokus pada upaya mewujudkan sinergisme wali siswa, guru, dan madrasah dalam pendampingan siswa yang baru lulus taman kanak-kanak di TK Syaichona Kholil Balikpapan. Tujuan Kajian ini memiliki tujuan sebagai berikut: menggugah kesadaran wali siswa untuk berperan aktif mendampingi perkembangan anak dan mewujudkan kerjasama yang baik antara wali siswa, guru dan madrasah dalam proses perkembangan anak Sebagai Dosen dengan keahlian dibidang Psikologi tentu sudah selayaknya turut serta mengedukasi masyarakat mengenai terapan ilmu psikologi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non formal. dengan berkembangnya zaman dan semakin banyaknya problematika yang terkait dengan anak tentu workshop parenting ini menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada para wali murid supaya dapat memberikan pendampingan kepada anaknya secara maksimal ditengah kesibukan masing-masing.

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PELAKSANAAN WORKSHOP

TK Syaichona Kholil merupakan sekolah yang baru berdiri berada di tengah wilayah kecamatan Balikpapan. Lebih tepatnya lokasi madrasah berada di Jl. Jaksa Agung Suprpto no. 06 Balikpapan. Sekolah ini berada di naungan Yayasan Syaichona Kholil. merupakan sekolah baru beridiri tahun 2017 dan baru memiliki siswa 2 angkatan yakni kelas A dan kelas B.

TK Syaichona Kholil merupakan TK baru yang relatif cukup diminati oleh masyarakat sekitar, tidak hanya dari Balikpapan saja melainkan kota sekitarnya juga. Hingga saat ini jumlah siswanya adalah 180 anak. Terdapat 22 Pengajar akademik dan 10 pengajar ngaji. Program unggulan dari madrasah ini adalah adanya belajar membaca al-Qur'an dengan metode UMMI yang tersistematisasi dengan baik. Seluruh siswa memiliki jadwal pembelajaran di kelas dan pembelajaran mengaji di masjid yang terjadwal menjadi satu rangkaian.

Visi madrasah adalah terbentuknya generasi yang berakhlak Qur'ani dan berprestasi. Visi tersebut berusaha diwujudkan melalui misi madrasah yakni: 1) Menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an, 2) Membentuk lingkungan madrasah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan santri madrasah. 3) mewujudkan santri madrasah berakhlak mulia yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, 4) menyelenggarakan pembelajaran berbasis multimedia, 5) menanamkan semangat berprestasi warga madrasah, 6) menggali dan mengembangkan potensi santri madrasah melalui bidang pengembangan diri, 7) meningkatkan kualitas lembaga melalui manajemen partisipatif yang melibatkan santri, guru, orang tua, dan stekholder madrasah.

Masyarakat sekitar TK Syaichona Kholil Balikpapan merupakan masyarakat semi kota. dikarena wilayahnya yang dekat dengan pusat kota, dekat dengan Polres, alun-alun dan jalan raya nasional. Dengan demikian, pengaruh dari lingkungan sangat kuat, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun agama yang tentunya sangat mempengaruhi life style masyarakat tersebut.

Model hubungan keluarga yang dimiliki masyarakat sekitar TK Syaichona Kholil adalah kedua orang tua sama-sama bekerja, ayah saja yang bekerja, orang tua bercerai sehingga tinggal bersama salah satu orang tua secara bergantian, tinggal bersama nenek atau bibik karena orang tua bekerja di luar kota. Dengan beragamnya model hubungan orang tua tersebut berdampak pada pengasuhan anak. Salah satu alasan TK Syaichona Kholil sangat diminati masyarakat, sehingga orang tua bisa

Jamilah: Workshop Parenting: Sinergitas Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Mengenali Potensi Anak Di Tk Syaichona Kholil Balikpapan

sekolah Karena jam pulang sama-sama sore.

Beragamnya model hubungan keluarga tersebut menyebabkan munculnya paradigma bahwa anak di sekolahkan di TK Syaichona Kholil dari pagi sampai sore merupakan bentuk tanggungjawab orang tua yang cukup karena ada guru yang mendampinginya. Sehingga ketika di rumah orang tua cenderung tidak mendampingi anaknya belajar dengan baik. Diasumsikan orang tua yang mayoritas keduanya bekerja merasa cukup dengan membayar ke sekolah sehingga segala hal terkait anak dibebankan kepada sekolah. Padahal hal ini merupakan keyakinan yang keliru. Maka dari itu perlu diberikan workshop kepada wali siswa guna memberikan pemahaman mengenai sinergisme wali siswa, guru, dan madrasah dalam pendampingan siswa yang baru lulus taman kanak-kanak.

Kondisi yang diharapkan pada lingkungan TK Syaichona Kholil adalah terbentuknya sinergisme wali siswa, guru, dan madrasah dalam pendampingan siswa. Dengan demikian, pendampingan anak dapat berjalan dengan maksimal. Anak dapat berkembang dengan baik, baik secara fisik, akademik dan sosial emosinya. Sebagaimana pada visi misi madrasah yang telah dijelaskan. Anak mengikuti pembelajaran tidak hanya sekedar mampu memperoleh nilai yang bagus tetapi juga memiliki pribadi yang matang serta potensi yang teridentifikasi dan terdampingi dengan baik.

Pelaksanaan program ini dilakukan dalam sehari, mengingat tidak mudahnya mengganggu waktu luang wali siswa. Untuk mengefektifkan kegiatan tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga dalam satu rangkaian pelaksanaan hanya beranggotakan maksimal 30 peserta. Dengan jumlah peserta yang minimal maka diharapkan diskusi menjadi lebih intens, tidak sekedar menyampaikan materi secara teoritik saja tetapi juga menggali pengalaman secara langsung dari wali murid, serta memecahkan masalah atau hambatan yang ada dengan jalan keluar yang baik. Dengan demikian kerjasama dalam pendampingan anak dapat terjalin dengan baik.

Peserta dalam kegiatan ini adalah semua wali murid kelas 1 TK Syaichona Kholil yang berjumlah 58 peserta dengan dibagi menjadi dua kelompok. Kegiatan dilaksanakan pada: Hari Kamis, tanggal 21 Oktober 2021 Jam: 08.00-11.00 WIB dan 12.00-15.00 WIB bertempat di TK Syaichona Kholil. Materi yang diberikan pada kelompok 1 dan kelompok 2 sama. Rangkaian acara juga sama hanya dinamika tanya jawab dan penyelesaian

atas masalah atau hambatan yang dihadapi berbeda dikarenakan pesertanya berbeda orang dan latar belakang. Secara umum rangkaiannya adalah sebagai berikut:

pertama, dibuka dengan membaca surat al-fatimah bersama-sama. Kemudian narasumber melakukan perkenalan diri dengan peserta. Setelah perkenalan, peserta diajak melakukan senam otak dengan beberapa gerakan. wali murid cukup antusias dan menikmati kegiatan tersebut. Setelah itu, narasumber memberikan informasi mengenai tujuan dan manfaat dilakukannya kegiatan tersebut.

Kedua, narasumber menjabarkan beberapa materi secara teoritik kepada para wali siswa, juga disertai dengan pemaparan fakta-fakta yang terjadi pada masyarakat secara luar mengenai pendampingan pada anak untuk mengenali potensi yang dimiliki anaknya. kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan narasumber. Kemudian, sebelum masuk pada sesi evaluasi diri, wali murid diminta mengisi form sebagai bentuk refleksi diri secara tertulis tentang apa yang dialami bersama anak dalam proses pendampingan, sebelum dilakukan diskusi secara kelompok antar wali siswa tentang keadaan masing-masing.

Ketiga, wali siswa diajak untuk curhat tentang apa yang sedang dialami dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan anak, kemudian kendala tersebut dipecahkan bersama-sama hingga menemukan opsi jalan keluar yang baik. Disamping kendala-kendala orang tua juga memberikan pemaparan kesukaan aktivitas anak-anaknya. Pada tahap ini orang tua cenderung merasa menghadapi masalah yang serupa dikarenakan kesibukan kedua orang tua yang sama-sama bekerja sehingga diskusi menjadi hidup dan wali siswa aktif dalam diskusi tersebut. setelah waktu menunjukkan jam berakhirnya kegiatan, acara ditutup dengan khidmat dan wali siswa pulang dengan rencana-rencana yang telah disusun bersama dalam forum.

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN MATERI WORKSHOP

Membentuk Karakter (Character Building)

Membentuk karakter adalah tujuan pendidikan di Indonesia yang disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pengajaran yang dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pendidikan karakter merupakan proses

Jamilah: Workshop Parenting: Sinergitas Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Mengenal Potensi Anak Di Tk Syaichona Kholil Balikpapan

atas.

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh kemdiknas terdiri dari sembilan pilar. Kesembilan pilar itu dirancang untuk diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan. Sembilan pilar pendidikan karakter tersebut adalah: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah dan diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Patimah, 2012).

Karakter itu bukanlah bersifat given. Oleh karena itu pembentukan dan perubahan karakter sangat mungkin untuk dilakukan melalui pendidikan. Meskipun memang butuh waktu dan melalui proses yang panjang. Pendidikan karakter dapat dibangun melalui tiga pondasi yakni pendidikan, agama dan budaya bangsa. Apabila ketiga pondasi dapat diajarkan dengan baik maka dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah (akhlak yang baik). Mengajarkan bukan berarti sekedar menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari mata pelajaran, tetapi mengajarkan tindakan-tindakan nyata yang dapat membentuk karakter siswa (Patimah, 2012).

Dalam perwujudannya dalam Pendidikan agama Karakter nyata yang diinginkan bagi seseorang merupakan sebuah pembawaan yang bertumpu pada sikap religiusitas dan kepatuhan seseorang terhadap agama, dan ukuran dari karakter tersebut terletak pada tingkat kepatuhan dan kepandaiannya dalam memahami agama, dan pada keadaan itulah seorang muslim mengalami kedewasaan rohaniah. Adapun untuk menentukan bisa dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu, ialah wewenang tuhan. Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penialain tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha mengetahui. Kita hanya dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran agama (Abidin, 2017).

Keberhasilan dalam membentuk karakter siswa ditentukan oleh peran guru dan peran orang tua. pertama, peran guru. Guru sangat berpengaruh karena guru adalah pendidik dalam proses pembelajaran, menjadi model bagi siswa dan mentor dalam melakukan berbagai kegiatan.

Sehingga guru memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa yang baik (Kurniawan, 2015). Guru yang dapat membentuk karakter siswa adalah guru yang mampu memahami karakter pribadi siswa. Dengan mampu mengenali, menghayati dan mengarahkan siswa, guru mampu melakukan tujuan tersebut (Arifin, 2017). Ketika guru tidak mampu memahami karakter siswa maka, proses pembentukan karakter siswa akan terhambat, sehingga pendidikan karakter tidak membuahkan hasil maksimal (Agustinova, 2015:12-18). Orang tua adalah orang yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak (Muhsin, 2017). Orang tua merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Meskipun saat usia sekolah, tanggung jawab orang tua dibagi dengan guru, orang tua juga tetap berperan penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua melakukan berbagai hal untuk mendidik anak seperti memberikan contoh, nasehat, reward dan punishment. Tetapi, sebagai orang tua juga memiliki hambatan yakni kesibukan orang tua terutama keduanya adalah pekerja. Disisi lain, perkembangan teknologi yang pesat membuat anak membutuhkan pendampingan ketat. Ketika orang tua tidak mampu memberikan pendampingan, maka karakter anak tidak dapat terbentuk dengan baik (Muhsin, 2017).

Orang tua dan guru yang sama pentingnya dalam membentuk karakter anak, akan lebih menunjukkan hasil maksimal ketika terdapat kolaborasi diantara keduanya. Terdapat berbagai bentuk kerjasama antara orang tua dan guru seperti, menjalin komunikasi timbal balik untuk membangun persepsi yang positif (Nugraha & Rahman, 2017), mendirikan perkumpulan, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, melibatkan orang tua dalam perencanaan program, membuat kesepakatan dan menerima kritik dan saran (Krisnawati, 2016).

Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting adalah anak itu sendiri. Setiap anak memiliki potensi masing-masing dan pengalaman yang berbeda dan menjadi bagian dari diri anak tersebut. Bagaimana keadaan anak tersebut menentukan keberhasilan proses pembentukan karakternya. Anak yang memiliki karakter kuat dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain akan mudah memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkan. Anak yang demikian adalah anak yang mampu meregulasi moralnya. Begitu juga sebaliknya. Sehingga penting untuk mengetahui karakter dari anak tersebut (Lestari, 2009: 55).

Kolaborasi antara orang tua dan guru tentunya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku. Melalui kerjasama yang terjadi diantara keduanya, akan membentuk pola interelasi antara orang tua, guru dan anak itu sendiri. Upaya yang dilakukan sama tetapi proses relasinya dapat berbeda sesuai dengan masing-masing latar belakang siswa dan orang tua tersebut. Inti dari proses interelasi dari ketiga unsur tersebut

Jamilah: Workshop Parenting: Sinergitas Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Mengenal Potensi Anak Di Tk Syaichona Kholil Balikpapan

Perkembangan anak TK dapat diklasifikasikan dalam berbagai aspek. Yaitu perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial. Perkembangan kognitif pada anak menurut piaget terbagi menjadi beberapa tahap yaitu pertama tahap sensorimotor yaitu dimulai sejak umur 0 sampai 2 tahun. Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki antara lain : a. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya, b. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara, c. Suka memperhatikan sesuat lebih lama, d. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya, e. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

Tahap praoperasional, tahap ini antara usia 2 - 7/8 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Karakteristik tahap ini adalah a. Self counter nya sangat menonjol. b. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok. c. Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar. d. Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Operation adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih

efektif. anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah. Ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Pada tahap inilah anak usia sekolah dasar memiliki perkembangan kognitifnya.

Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dan memiliki kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis, menganalisis secara kombinasi.

Perkembangan emosi pada anak usia 6-8 tahun menunjukkan semakin beranjaknya usia anak, tentunya membuat emosi anak akan semakin matang dan tentunya mulai pandai dalam mengendalikan diri. Fokus dan perhatian mereka mulai pada hal-hal yang bersifat eksternal. Anak juga sudah mulai memahami hal apa yang mereka inginkan. Tentunya hal ini membuat kebanyakan orang tua akan merasa pusing dengan beragam keinginan anak-anak mereka yang selalu ingin dituruti. Kestabilan emosi anak akan semakin membaik sehingga mulai muncul rasa empati pada orang lainnya. Pada tahapan ini, anak juga mulai mengenali rasa malu serta bangga. Anak pun mulai dapat menverbalisasikan emosi yang mereka alami. Semakin bertambahnya usia, mereka akan menyadari perasaan diri mereka serta orang lain di sekitarnya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota- anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-

temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola

Jamilah: Workshop Parenting: Sinergitas Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Mengenal Potensi Anak Di Tk Syaichona Kholil Balikpapan

tanah, siap anak menghormati diri sendiri, mematu, pemaaku kenakal.

Kajian mengenai perkembangan anak tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi perkembangan baik oleh orang tua maupun guru. Orang tua dan guru yang baik adalah bisa memahami anak berdasarkan tahap perkembangannya dan mengasah kemampuan mereka sesuai dengan capaian perkembangan berdasarkan usianya tersebut.

Masa anak merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif atau mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik. Selain itu, pertumbuhan dipandang pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf.

Pertumbuhan ini akan berhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yaitu berfungsi tidaknya organ-organ tubuh. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya serta diajarkan tentang ilmu agama.

Kajian perkembangan anak secara psikologi ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Karena pendidikan tidak sekedar mengajarkan materi kepada anak tetapi juga mendampingi anak menjadi matang secara psikologis. Pendidikan dan psikologi sangat erat hubungannya hingga muncul kajian psikologi pendidikan, psikologi belajar.

Psikologi dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. keduanya berkesinambungan dan ada timbal balik antara keduanya. pendidikan sendiri mempunyai peran dalam pembimbingan hidup seorang individu sejak ia lahir hingga di liang lahat. dan pendidikan sendiri tidak berjalan dengan semestinya tanpa diiringi dengan psikologi perkembangan. karena watak dan kepribadian seseorang ditunjukkan oleh psikologinya. Reber (1998) menyebutkan salah satu subsidi psikologi adalah psikologi pendidikan yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna, diantaranya: 1). penerapan prinsip-prinsip dalam kelas. 2).Pembaharuan dan pengembangan kurikulum. 3).ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan. 4).sosialisasi proses-proses dan interaksi dengan pendayagunaan ranah kognitif. 5).penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, adminisitrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya,-terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Menjadi orang tua yang baik adalah suatu keinginan yang kebanyakan dari kita ingin mencapainya. Peranan orang tua selama masa - masa awal anak adalah satu pengaruh yang paling besar dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimana cara orang tua melibatkan diri

dalam hubungan dengan anak mempengaruhi perkembangan anak secara langsung. Ketika anak tumbuh besar, adalah tanggung jawab orang tua

Jamilah: Workshop Parenting: Sinergitas Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Mengenal Potensi Anak Di Tk Syaichona Kholil Balikpapan

sangat penyayang secara berlebihan atau justru terlalu disiplin.

Bagaimanapun, peranan orang tua dalam psikologi anak yang berlebihan akan membuat anaklah yang akan menderita dan mungkin saja kehilangan keyakinan diri sebagai akibatnya. Kehilangan keyakinan diri akan mengarah kepada kurang percaya diri dan di masa depan, kemungkinan anak tidak dapat menghadapi tantangan hidup dengan sukses. Pola pengasuhan hanya akan sukses ketika anak belajar untuk menghadapi tantangan hidup tersulit dengan ketenangan dan belajar untuk melanjutkan hidup ketika masalahnya sudah selesai.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan diperoleh fakta secara teoritis bahwa terdapat 3 subjek yang berperan penting dalam proses pendampingan anak didik. Yaitu, Orang tua, Guru, Anak itu sendiri. Peran orang tua dan guru adalah cenderung sama yakni memberikan pendampingan kepada anak secara telaten dengan mendorong anak mandiri. tujuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai bentuk tindakan sesuai dengan karakter masing-masing anak. Sedangkan anak adalah sebagai subjek yang diberi pendampingan supaya dapat memperoleh perkembangan diri yang maksimal.

Perbedaan peran orang tua dan guru adalah lokasi pemberian pendampingan. Guru memberikan pendampingan pada anak ketika di sekolah. Sedangkan orang tua harus memberikan pendampingan baik di rumah maupun di sekolah. Pendampingan di rumah adalah pendampingan segala aktivitas anak ketika di rumah. Sedangkan pendampingan orang tua di sekolah adalah peran aktif orang tua dalam memenuhi panggilan dan komunikasi yang dibangun antara guru dengan orang tua. Peran orang tua di sekolah ini yang jarang terpenuhi, orang tua sekedar antar jemput dan memenuhi administrasi anak semata ketika datang ke sekolah. Idealnya adalah orang tua juga aktif ke sekolah guna mengkomunikasikan perkembangan anak. Sehingga pendampingan orang ketika di rumah dan di sekolah terintegrasi dengan baik.

Berdasarkan evaluasi diri dari orang tua yang menjadi peserta, 60% orang tua mampu mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan anaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa 60% orang tua memberikan pendampingan yang cukup kepada anak sehingga bisa mengevaluasi bagaimana perkembangan anaknya. Sedangkan 40% orangtua kurang mampu mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan anaknya, hal ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut kurang memberikan pendampingan pada anak sehingga kurang mampu mengenali kelebihan dan kekurangan anaknya sendiri.

Mengenali potensi dan bakat anak adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Sebagai orang tua, sudah seharusnya kita bisa mengetahui apa saja yang menjadi potensi si anak dan juga bakatnya sehingga kita bisa mengarahkan atau membimbing agar anak dapat mengembangkan semua potensi dan bakat yang dimilikinya. Tapi bagaimanakah caranya? Hal inilah yang sering menjadi kebingungan dari orang tua. Untuk itu, workshop ini menjadi salah satu usaha demi untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang cara mengenali potensi dan bakat anak.

Mengenali potensi anak idealnya dilakukan sejak dini, mengingat seperti yang telah disebutkan sebelumnya, untuk menstimulasi masing-masing potensi kecerdasan anak dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pada usia dini, dengan daya tangkap dan daya ingat yang begitu menakjubkan, anak-anak ibarat spons yang dapat menyerap dengan cepat segala pengetahuan yang diberikan. Ini menjadi masa emas bagi anak untuk mempelajari berbagai hal. Dengan mengenal potensinya sedini mungkin maka pengembangan diri anak dapat dioptimalkan. Anak memiliki ruang dan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi potensi tersebut.

Mengenali potensi anak sejak dini membuat orang tua dapat menerapkan cara belajar yang tepat dan efektif. Belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak, karena mengikuti kecenderungan potensi kecerdasan yang mereka miliki. Keadaan ini akan meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan mempercepat penguasaan atas materi-materi pelajaran yang mereka terima. Umumnya peningkatan motivasi berbanding lurus dengan prestasi yang diraih oleh anak.

Sebaliknya, penerapan cara belajar yang kurang tepat dapat membuat anak merasa terbebani yang kemudian menimbulkan rasa malas. Motivasi yang rendah dalam belajar akan sangat merugikan anak di kemudian hari. Lebih cepat mengenali potensi anak akan membawa

perbedaan yang signifikan pada masa depannya. Misalnya jika ketahu anak cenderung memiliki kecerdasan linguistik maka anak dapat diarahkan pada segala hal yang mendukung potensinya tersebut. Dimasukkan klub membaca, dibelikan buku-buku yang menstimulasi kecakapannya dalam membaca, diikuti lomba menulis, dan lain

Jamilah: Workshop Parenting: Sinergitas Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Mengenal Potensi Anak Di Tk Syaichona Kholil Balikpapan

KESIMPULAN

Permasalahan orang tua yang sering dialami adalah kurangnya kemampuan untuk mengendalikan anaknya sendiri. Seringkali orang tua merasa lelah dengan segala aktivitas yang telah dilakukan sejak pagi sehingga ketika mendampingi anak di malam hari cenderung mudah emosional dan akhirnya hanya menuruti apa saja yang diminta anak meski kurang baik atau memberikan respon dengan memarahinya tanpa memberikan pengertian yang baik. Dengan demikian perlu adanya tindak lanjut dari pelaksanaan program parenting ini.

Program tindak lanjut sebaiknya lebih mendalam yakni dengan adanya satu sesi dari rangkaian acara yang menghadirkan anak dan orang tua dalam satu waktu sehingga dalam penyampaian pengalaman bisa lebih kongkrit dan bisa diujicobakan solusi yang telah di peroleh dari pertemuan tersebut. Perlu juga melakukan identifikasi potensi pada anak sehingga dari kegiatan ini orang tua juga bisa lebih menyadari dan mengenali potensi yang dimiliki anaknya secara akurat.

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama: kegiatan parenting dengan tema "sinergisme antara wali siswa, guru dan madrasah dalam proses perkembangan anak" sangat bermanfaat bagi wali siswa TK Syaichona Kholil. Berbagai kekhawatiran wali siswa mengenai anak masing-masing dapat tersampaikan dan didiskusikan dengan baik. Kedua: melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran wali siswa untuk menjalin kerjasama dengan guru dan madrasah dengan baik guna mewujudkan perkembangan anak secara maksimal.

Demikian laporan pelaksanaan kegiatan parenting dengan tema "sinergitas antara wali siswa, guru dan madrasah dalam proses perkembangan anak" yang dilaksanakan di TK Syaichona Kholil Balikpapan. Sekiranya hasil temuan dari laporan pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan acuan guna meningkatkan kerjasama orang tua dengan

guru dalam mendampingi anak. selain itu, hasil temuan juga bisa menjadi bentuk pengembangan teoritik dalam bidang psikologi pendidikan yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan perkuliahan dalam bidang psikologi dan bidang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Achmad Anwar, (2017) *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Anti Korupsi*, JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education Volume 01, Nomor 02
- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten*. SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, vol.12, no.1, 12- 18.
- Arifin. (2017). *Membangun karakter siswa sebagai kontribusi terhadap karakter bangsa melalui pendekatan psikologis*. JESA Jurnal Edukasi Sebelas April, Vol.1, No.1.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizaeth B. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan Nasioal. (2010). Pusat kurikulum kemetrian pendidikan nasional, Jakarta.
- Krisnawanti, Aprilia. (2016). *Kerjasama Guru dengan Orang tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 18 tahun ke5.

Kurniawan, Machful Idra. (2015). *Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik*. Journal Pedagogia, vol.4, No.2.

Lestari, Sri. (2009). *Pembentukan karakter pada anak: Model mekanisme sanksi diri dari albert Bandura sebagai regulasi perilaku moral*, Buletin Psikologi, vol. 17, no. 1.

Muhsin, Ali. (2017). *Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumpoko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan*. Dinamika, Vol.2, No.2.

Nugraha, Ariadi dan Fuad Aminur Rahman. (2017). *Strategi Kolaborasi Orang tua dengan Konselor dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa*. Jurnal Konseling GUSJIGANG, vol.3, no.1.

Patimah, Siti. (2012). *Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal JJP Vol.XVII, no.1.

Syamsi, Nur. (2015). *Membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran oleh guru kelas di MI/SD*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol.4, edisi 1.